

**SKRIPSI**

**ANALISIS NOVEL TANAH TABU KARYA ANINDITA S. THAYF  
KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata  
Satu (S-1) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram**



Oleh  
**ANAS KURNIAWAN**  
**11411A0002**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH MATARAM  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS NOVEL TANAH TABU KARYA ANINDITA S. THAYF  
(KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR)**

Telah memenuhi syarat dan disetujui  
Tanggal, 20/06/2019

**Dosen Pembimbing I,**



**Dr. I Made Suyasa, M. Hum**  
NIDN 0009346103

**Dosen Pembimbing II,**



**Rahmat Sulhan Hardi, M.A**  
NIDN 0808078801

**Menyetujui:**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Ketua Program Studi,**



**Habiburrahman, M.Pd**  
NIDN 0824088701

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**


**ANALISIS NOVEL TANAH TABU KARYA ANINDITA S. THAYF  
(KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR)**

Skripsi atas nama Anas Kurniawan telah dipertahankan di depan dosen penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 29 Juli 2019

**Dosen Penguji :**

1. Dr. Made Suvasa, M. Hum (Ketua)  
NIDN 0009346103



2. Dr. Irma Sctiawan, M.Pd (Anggota)  
NIDN 0829098901



3. Roby Mandalika W, M.Pd (Anggota)  
NIDN 0822038402



**Mengesahkan :**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dekan,

Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.  
NIDN 0802056801

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Anas Kurniawan

NIM : 11411A0002

Alamat : Jln. BTN Pagesangan Indah III

Memang benar skripsi saya yang berjudul Analisis Novel Tanah Tabu karya Anindita S Thayf kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 20 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,



Anas Kurniawan  
Nim11411A0002

## MOTTO

**“Aku menemukan bahwa setiap orang sukses mengatakan mereka mempunyai titik balik. Titik balik mereka adalah ketika mereka membuat sebuah keputusan yang jelas, spesifik, dan tegas yang mereka tidak akan hidup seperti itu lagi. Mereka ingin kebebasan. Beberapa orang membuat keputusan ini pada usia 15 dan lainnya pada usia 50 tahun, dan kebanyakan orang tidak pernah melakukannya.”**

**(Brian Traci)**

**“Kurangnya loyalitas dalam hal apapun sering kali menjadi satu penyebab kegagalan dalam perjalanan hidup kita.”**

**(Napoleon Hill)**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah...Alhamdulillah...Alhamdulillahirobbil'amin..

Sujud syukurku kupersembahkan kepadamu Tuhan yang maha Esa, maha tinggi nan maha Adil, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan AL-fatimah beriring shalawat dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan karya kecilku ini untuk Ayahanda Muhtar H.M Amin dan ibunda Siti Sandora tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, Doa, dorongan, nasihat dan kasih sayang dan pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada di depanku. Ayah,Ibu, terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu, demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya..Maafkan anakmu Ayah,Ibu, Masih saja Anakmu menyusahkanmu..

Dalam silah lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam seraya tanganku menadah Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim, terima kasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikmu dan membimbingku dengan baik.

Kakakku Mentari Dwi Ningsih beserta Suaminya Obi Handobi dan buah hatinya, Sahzad Al Ghazi, Makasih buat segala dukungan dan doanya, dan khususnya makasih buat sering-sering transferannya.

Adik-adikku Nurabania dan Neneng Fazriyatun, terima kasih atas segala bantuan dan motivasinya, kalian adalah obat pelipur lara hatiku yang selalu menghiburku dalam keadaan terjatuh, kudoakan untuk kalian semua semoga cepat terkejar target kalian untuk cepat wisudah..Amin yarobbal'almin..

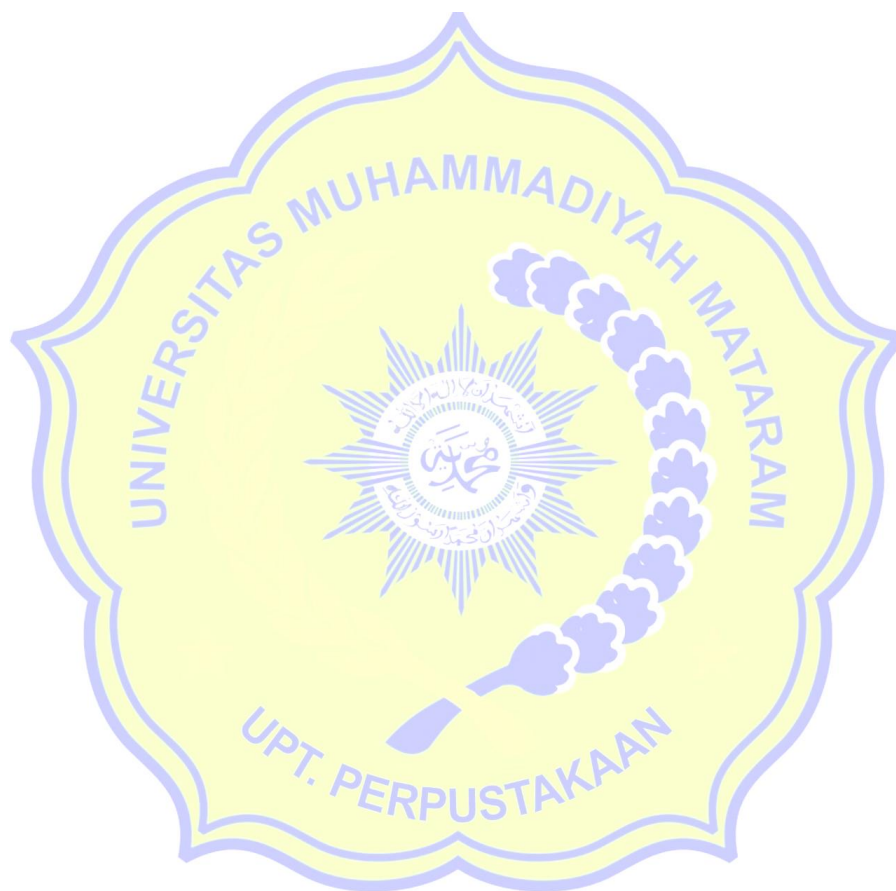
Terima kasihku Almamater hijau tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram, beserta Teman-teman Kelas A angkatan 2014 yang memberikan kenangan yang banyak untuk diabadikan dalam foto dan memenuhi memori HP selama kuliah, tanpa kalian aku tak pernah berarti,tanpa kalian teman-teman aku bukan siapa-siapa yang takan jadi apa-apa".Kalian semua bukan hanya menjadi teman dan adik yang baik bagiku. Kalian adalah saudara bagiku!!!

Buat seseorang yang masih menjadi Rahasia Ilahi, yang pernah singgah ataupun yang belum sempat berjumpa, Terima kasih untuk semua-semuanya yang pernah tercurah untukku. Untuk seorang di relung hati percayalah bahwa ada satu namamu yang selalu kusebut-sebut dalam benih-benih doaku. Semoga keyakinan dan takdir ini terwujud, Insya Allah jodohnya kita bertemu atas ridho dan ijin Allah S.W.T

Untuk ribuan tujuan yang harus tercapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna. Hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai yang mengalir tanpa tujuan, teruslah belajar, berusaha dan berdoa untuk menggapainya. Jatuh berdiri lagi, kalah mencoba lagi, gagal bangkit lagi.

Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapatku persembahkan kepada kalian semua..

Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku, kurendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah. Skripsi ini ku persembahkan untuk kalian.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisi Novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir* yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata satu (S-1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Mataram.

Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia seiring waktu yang telah berlalu dari alam kegelapan, alam kebodohan, menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dengan tuntutan tersebut manusia dapat memilih antara jalan yang lurus dan jalan yang sesat.

Penulis sadar akan kelemahan atau kekurangan diri sebagai manusia, bahwa dalam skripsi ini pasti ada kekurangannya. Untuk itu dengan lapang dada penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari manapun datangnya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Drs. H. Arsyad Abdul Gani, M. Pd., selaku Rektor dan segenap unsur pimpinan Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Hj. Maemunnah, S. Pd., M.H., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Mataram.

3. Habbiburrahman, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
4. Bapak Dr. I Made Suyasa, M. Hum selaku pembimbing I dan Bapak Rahmat Sulhan Hardi, M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Kedua orang tua saya Siti Sandora dan Muhtar H.M.Amin yang telah mendoakan dan memberikan dukungan baik dalam bentuk moral dan materi.
7. Teman-teman pejuang skripsi kelas A yang telah berjuang bersama dan saling memberi motivasi sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lancar.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, mungkin ada kalimat yang tidak sesuai, baik metode penelitian maupun cara penyajiannya, karena itu saran dan kritik yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berdoa semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Mataram, 20 Juni 2019

Anas Kurniawan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Penelitian Yang Relevan .....	7
2.2 Kajian Teori.....	10
2.2.1 Novel.....	10
2.2.2 Teori Feminisme Eksistensialis .....	12
A. Hubungan Subjek-Objek (The Other).....	13
B. Operasi Perempuan oleh laki-laki.....	17

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	20
3.2 Data dan Sumber Data.....	20
3.2.1 Data.....	20
3.2.2 Sumber Data .....	21
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	21
3.3.1 Metode Dokumentasi.....	22
3.3.2 Metode Telaah isi.....	22
3.4 Metode Analisis Data.....	23
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>26</b>
4.1 Sinopsis Novel.....	26
4.2 Marginalisasi dalam Perseptif Simone de Beauvoir .....	28
4.2.1 Analisis Bentuk Marginalisasi Perempuan dalam Novel Tanah tabu karya Anindita S. Thayf.....	29
4.2.2 Analisa bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu.....	43
4.3 Pembahasan.....	57
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>61</b>
5.1 Simpulan.....	61
5.2 Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>

Anas Kurniawan. 11411A0002. "*Analisis Novel Tanah Tabu Karya Anindita, S. Thyaf, Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone DeBeauvoir*". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Dr.I Made Suyasa, M. Hum

Pembimbing II : Rahmat Sulhan Hardi, M.A

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk marginalisasi perempuan dan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thyaf berdasarkan pendekatan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Data penelitian ini adalah teks yang mengungkapkan bentuk marginalisasi perempuan dan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thyaf yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka pada tahun 2009. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan metode telaah isi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian bahwa bentuk marginalisasi perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita, S. Thyaf adalah kondisi yang dialami perempuan yang posisinya selalu dipandang tidak absolut. Ada tiga bentuk marginalisasi pada perempuan yang pertama, perbedaan pandangan posisi perempuan dan laki-laki yang menunjukkan bagaimana perempuan itu dimarginalkan dari segi pekerjaan. Kedua kekerasan perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan, dan ketiga pelecehan seksual yang dialami perempuan. Bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh utama menunjukkan hal yang dialami tokoh utama wanita yakni Mabel yang berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya untuk menunjukkan dan menguatkan keberadaannya sebagai seorang wanita. Wujud eksistensi tersebut terlihat dari Mabel yang berbeda dari tokoh lain yakni dengan bekerja, berupaya mewujudkan diri sebagai kaum intelektual, berupaya melakukan transformasi dalam masyarakat dan berpikiran modern. Sikap Mabel memperlihatkan bahwa seorang perempuan sesungguhnya tidak semata-mata dijadikan sebagai objek penindasan melainkan bisa menjadi seseorang yang mampu berpikir, mendefinisikan dan berbuat sehingga kelak bisa menentukan masa depannya dengan baik dan tentunya bisa menjadi perempuan yang bereksistensi.

**Kata Kunci:** *Eksistensi Perempuan, Novel Tanah Tabu, Anindita S.Thyaf Marginalisasi, Feminis, Simone De Beauvoir*

Anas Kurniawan. 11411A0002. "An Analysis of the Tabu Land Novel by Anindita, S. Thyaf, Based on Simone DeBeauvoir's Existentialist Feminism". Essay. Indonesian Language and Literature Department, Muhamadiyah University, Mataram.

Advisor I: Dr.I Made Suyasa, M. Hum

Advisor II: Rahmat Sulhan Hardi, M.A

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the form of marginalization of women and the form of resistance as a form of existence in the novel Tanah Tabu by Anindita S. Thyaf based on the Simone de Beauvoir Existentialist Feminism approach. The data of this study are texts that reveal the form of marginalization of women and the form of resistance as a form of existence in the novel Tanah Tabu by Anindita S. Thyaf, published by PT Gramedia Pustaka in 2009. Data collection was carried out by the documentation method and the content analysis method. Research data were analyzed using Simone de Beauvoir's existentialist feminism theory. The results of the research show that the form of marginalization of women in the novel Tanah Tabu by Anindhita, S. Thyaf is a condition experienced by women whose position is always seen as not absolute. There are three forms of marginalization for women, the first is the difference in the position of women and men which shows how women are marginalized in terms of work. Second, violence from women in terms of service in marriage, and third, sexual harassment experienced by women. The form of resistance as a form of existence of the main character shows what is experienced by the main female character namely Mabel who is related to other people and their environment to show and strengthen their existence as a woman. This form of existence can be seen from Mabel who is different from other figures, namely by working, trying to realize themselves as intellectuals, trying to carry out transformation in society and modern thinking. Mabel's attitude shows that a woman is not necessarily used as an object of oppression but can be someone who is able to think, define and act so that she can determine her future well and certainly can be an existent woman.*

*Keywords: The Existence of Women, Novel Tabu Land, Anindita S.Thyaf Marginalization, Feminist, Simone De Beauvoir*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf menceritakan tentang tiga perempuan yang beda generasi yang pertama ada Mabel yang merupakan seorang nenek yang pernah menikah dua kali dan karena diperlakukan kasar oleh suaminya ia lantas meninggalkan suaminya tersebut, selanjutnya Mace yang merupakan menantu dari Mabel sekaligus ibu dari Leksi. Leksi sendiri merupakan bocah yang sedang belajar di sekolah dasar yang tak pernah melihat bahkan merasakan kasih sayang seorang bapak.

Tidak hanya itu, saat Leksi ingin menayakan kabar tentang bapaknya, senyum di wajah Mabel dan Mace pun hilang. Ada juga kisah mama Helda yang diceritakan di novel ini sering mengalami penyiksaan dari suaminya dan anaknya Yosi yang tidak bisa bersekolah karena harus menjaga adiknya dan juga dikarenakan faktor kemiskinan.

Di Papua sendiri laki-laki punya peran untuk berburu dan berperang sedangkan seorang istri hanya di rumah, di kebun dan mengurus babi. Bisa dikatakan takdir perempuan hanya untuk keluarga saja. Namun beberapa tokoh perempuan yang dikisahkan tokoh Mabel lah yang punya banyak peran. Tokoh Mabel digambarkan sebagai sosok perempuan yang lumayan beruntung karena sewaktu kecil dia diasuh oleh pendatang dari Belanda yakni Mr. Piet dan Mrs Hermin. Mabel diajarkan banyak hal mulai dari memasak, berkebun hingga yang paling utama membaca buku. Mabel

berbeda dari gadis biasanya ia memiliki pemikiran yang lebih modern, sebab tinggal bersama pendatang dari Belanda. Ia disegani banyak orang dan tentunya perempuan Papua. Ia berharap anak cucunya nanti bisa menjadi orang cerdas yang tidak mudah ditipu oleh para pendatang yang ingin mengerut kekayaan di tanahnya. Meski pada akhirnya Mabel harus ditangkap dan dipaksa untuk mengakui kesalahan yang tak pernah diperbuatnya. Meski ia diperlakukan dengan sangat tidak wajar dan tanpa berprikemanusiaan, Mabel tetap memegang prinsip bahwa tanahnya ialah tanah tabu yang merupakan tanah keramat yang harus ia jaga karena merupakan anugerah dari Tuhan. Mabel tidak takut untuk bersuara dan melawan selama ia masih berada di jalan yang benar. Mabel melawan para pendatang yang ingin mengerut kekayaan tanah Papua juga sangat membenci penduduk asli yang menjadi penjilat. Tokoh Mabel telah memperlihatkan keeksistensiannya sebagai seorang perempuan yang berjuang untuk generasi kedepannya khususnya di Papua serta telah menjadi sosok perempuan yang bisa diandalkan dan tentunya memiliki pemikiran yang modern dibandingkan dengan perempuan Papua lainnya.

Perjuangan untuk mengangkat derajat perempuan telah dilakukan oleh banyak kalangan, termasuk oleh perempuan sendiri. Perempuan bangkit menyuarakan derajatnya dalam berbagai ranah. Termasuk dalam karya sastra yang berbentuk novel. Lewat novel, beberapa pengarang mampu menyelipkan pesan khusus mengenai perjuangan perempuan yang melakukan



perlawanan. Lewat para tokoh-tokohnya, mereka mengemban pesan besar di dalam novel tersebut.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang mampu menggugah rasa para pembacanya. Melalui novel, pembaca seolah-olah dilibatkan dalam setiap peristiwa yang terjadi di dalam novel. Seperti perjuangan perempuan, yang membuat pembaca bisa merasakan langsung sebuah bentuk perjuangan. Novel yang bertemakan perjuangan perempuan, biasanya dikaji dari segi feminisnya.

Feminisme sendiri merupakan suatu gerakan perempuan yang berusaha menuntut persamaan hak yang sepenuhnya antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Gerakan feminis merupakan suatu gerakan pembebasan kaum perempuan dari ketergantungannya dari orang lain, terutama pada kaum laki-laki. Melalui bekal pendidikan dan tingkat kecerdasan yang tinggi kaum wanita akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan secara optimal segala potensi yang ada pada dirinya. Mereka akan lebih mampu mengambil keputusan-keputusan yang penting bagi dirinya, serta tampil sebagai individu yang terhormat.

Kelebihan feminisme eksistensialisme dari Simone De Beauvoir. Simone de Beauvoir berpendapat bahwa perempuan sepanjang sejarah selalu berada dibawah laki-laki. Beauvoir juga melanjutkan bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi Liyan bagi laki-laki (Tong: 2004,262). Perempuan adalah obyek dan laki-laki adalah subyeknya. Jadi eksistensialisme menurut Beauvoir yakni ketika perempuan tidak lagi

menjadi objek tetapi telah menjadi subjek bagi dirinya. Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya, akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, dan yang terpenting perempuan harus dapat menolak dijadikan obyek.

Realitas seperti itu dapat pula ditemukan dalam salah satu karya sastra Indonesia yakni pada novel *Tanah Tabu* yang ditulis oleh Anindita S Thayf. Novel *Tanah Tabu* berisi kisah yang mampu memotret kenyataan pahit tentang kehidupan rakyat Papua, khususnya para perempuan. Novel tersebut menggambarkan bagaimana pahitnya kehidupan perempuan Papua yang sering mendapatkan perlakuan kasar dan dipandang sebelah mata. Bukan hanya itu, penguasaan materi penulisan yang baik, dan juga urgensi masalahnya yang membuatnya sangat penting karena dalam novel *Tanah Tabu* selain kisah perempuan yang termarginalkan, juga digambarkan perjuangan perempuan Papua khususnya tokoh Mabel yang begitu memikat para pembaca lewat perjuangannya yang berusaha memperlihatkan keeksistensinya. Mabel berusaha mendapatkan apa yang sebenarnya menjadi hak nya. Meskipun usianya sudah tak muda lagi, dan sering mendapat tindak kekerasan, namun iatak lengah. Ia terus melakukan perjuangan. Hal tersebut menjadi alasan sehingga Novel *Tanah Tabu* bisa dikatakan sebagai karya besar dan peneliti tertarik untuk menelitinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dirumuskan masalah ialah sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk marginalisasi perempuan dan perlawanannya pada Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf dalam perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

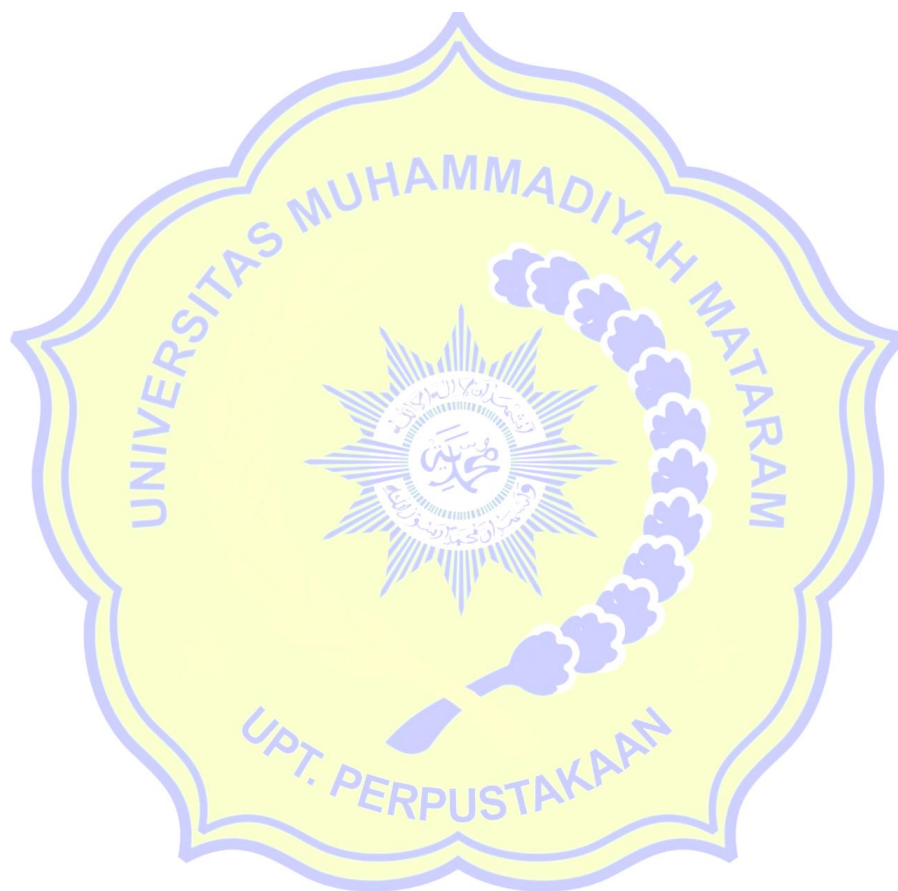
- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk marginalisasi perempuan pada Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf dalam perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf dalam perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak orang. Ada dua bentuk manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu :

- 1.4.1 Manfaat teoretis yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya dilihat dari sudut pandang yang berbeda.
- 1.4.2 Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang feminisme eksistensi dan agar

perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata dan bisa memperjuangkan hak-haknya serta dijadikan sebagai salah satu acuan dalam meneliti karya sastra khususnya dari sudut pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Kajian tentang perempuan telah banyak yang dilakukan oleh peneliti, baik secara internal maupun eksternal. Dalam hal ini penelitian tentang feminisme banyak yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Hal membuktikan bahwa gambaran tentang perempuan memiliki variasi yang berbeda-beda. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain.

*Pertama*, penelitian Angraini (2012) berjudul *Citra Perempuan Papua dalam Novel Tanah Tabu karya Anindita S.Thayf* ialah citra perempuan Papua yang terpinggirkan. Penelitian Angraini sama-sama menggunakan teori feminisme, dan lebih fokus mengkaji citra perempuan dengan feminisme secara umum. Adapun perbedaannya yakni pada objek formalnya, peneliti terdahulu mengkaji mengenai citra perempuan dengan menggunakan teori feminisme secara umum sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir.

*Kedua*, penelitian Andriani (2006) berjudul *Analisis Novel bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Qudus berdasarkan pendekatan feminisme Eksistensialis Teori Simon De Beauvoir* menemukan bahwa tokoh utamanya bereksistensi dengan cara bekerja dan bergabung dengan kaum intelektual. Jika dilihat, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan pendekatan sebelumnya yakni sama-sama menggunakan teori Feminisme

Eksistensialis Simone de Beauvoir, namun tetap ada perbedaan dari segi objek material yang diteliti. Jadi bisa disimpulkan bahwa penelitian ini penting dilakukan sebab, dari penelitian ini kita bisa mengetahui bagaimana bentuk-bentuk marginalisasi sebagai *others* dan bagaimanakah bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf.

Ketiga, penelitian Budiasa (2016) yang berjudul “*Perjuangan Perempuan Mendobrak Ketidakadilan Gender dalam Cerita “Panbrengek” “Diah Ratna Takeshi”, dan Tempurung*”. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa karya sastra cerita *panbrengek*, *Diah Ratna Takeshi* dan novel *tempurung* dalam perspektif feminis telah mencoba untuk mengkritisi masyarakat yang memosisikan perempuan sebagai warga kelas dua yang tersubordinasi. Ketiga karya itu menyodorkan gambaran perjuangan perempuan yang tidak apesitif dalam interaksi sosialnya dengan suatu komunitas telah menjadi trend dan teks.

Strategi perjuangan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam cerita tersebut merupakan gerakan feminisme. Gerakan itu tidak hanya sekedar upaya pemenuhan kebutuhan praktis kaum wanita atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manivestasinya seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotip, dan kekerasan, tetapi perjuangan transformasi social ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Penelitian dilakukan oleh Budiasah memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengkaji karya sastra dengan menggunakan perspektif feminisme. Selain ada kesamaan dalam penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan oleh peneliti ada juga perbedaannya, peneliti terdahulu meneliti tentang strategi perjuangan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bentuk marginalisasi sebagai perempuan dan bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf berdasarkan Feminisme Eksistensialisme Simon de Beauvoir.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan Hardi (2014) Berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami*, menggunakan teori Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Dalam penelitian ini menggambarkan kisah hidup tokoh A yang tidak mau begitu saja menerima semua konsep perempuan yang ada dalam lingkungannya. Konsep tersebut merupakan konstruksi masyarakat, adat istiadat, ataupun ajaran agama tentang perempuan yang telah ada sebelum dirinya muncul di dunia ini. Sebagai manusia yang berpikir dan sadar atas kebebasan dirinya sebagai manusia, ia tidak mau menerima semuanya sebagai suatu hal yang *given*. Semua konsep tersebut harus “dicerna” dan melalui rasionalisasi secara ketat dan kritis. Ditambah lagi kondisi perempuan yang selalu diposisikan sebagai manusia kelas dua yang cenderung dirugikan oleh aturan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardi memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengkaji karya sastra dengan menggunakan perspektif feminisme. Selain ada kesamaan dalam penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan oleh peneliti ada juga perbedaannya, peneliti terdahulu meneliti tentang perjuangan yang dilakukan tokoh perempuan yang memperjuangkan Eksistensinya sebagai perempuan, berdasarkan teori Eksistensialisme Jean-Paul Sartre, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bentuk marginalisasi sebagai perempuan dan bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf berdasarkan Feminisme Eksistensialisme Simon de Beauvoir.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Novel**

Novel berasal dari bahasa Itali, juga dari bahasa Latin yakni *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 1985:167).

Menurut Sugono (2008), novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Suhariato mengemukakan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa. Salah satu cirinya adalah adanya kesatuan makna dalam



wujud paragraf-paragraf yang membentuk kesatuan yang disebut cerita (Luxemburg, 1982:28).

Novel merupakan karya prosa rekaan panjang yang dibangun dengan unsur-unsur instrinsik meliputi tema, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, alur, pusat pengisahan dan lain-lain yang bersifat fiksi. Sebagai sesuatu yang bersifat rekaan, sebuah karya sastra dibangun pengarang dari realitas kehidupan yang ada disekitarnya yang ia munculkan dalam imajinasi-imajinasi berbentuk tokoh dan peristiwa, serta latar yang nampak nyata. Setiap unsur tersebut terjalin secara struktural yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan satu sama lain. Penggambaran cerita yang ada didalamnya bermacam-macam, hal tersebut bergantung pengarang yang menciptakannya (Mariani, 2012).

Menurut Wellek dan Waren (1988:276) Novel lebih mengacu kepada realitas yang tinggi dan psikologi yang mendalam, tetapi pada dasarnya kelahiran sebuah novel merupakan gambaran terhadap suatu keadaan manusia dan lingkungan masyarakat yang ada disekeliling kita. Dari pernyataan itulah dapat diinterpretasikan sebuah novel dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat keadaan manusia dan lingkungan masyarakat yang ada disekeliling kita.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa novel adalah sesuatu yang baru karena berbeda dengan jenis sastra lainnya yang ditulis dengan rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, ditulis dengan bahasa yang

sederhana dan dipahami tentunya serta mencerminkan keadaan manusia di lingkungannya.

### 2.2.2 Teori Feminisme Eksistensialis

Penelitian ini memfokuskan pada teori feminisme Eksistensialis. Feminisme eksistensialis muncul pada abad ke-20 dan diilhami oleh teori tentang perempuan dalam buku *The Second Sex* karangan Simone De Beauvoir. Dalam menjalankan teorinya, Beauviour mengacu pada teori eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam bukunya yang berjudul *Being And Nothingness*. Konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme “adalah ada untuk orang lain”, yaitu filsafat yang melihat relasi-relasi antar manusia. Sayangnya dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobayekkan perempuan dan membuatnya sebagai yang lain (other). Dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etiseksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “sang Diri”, sedangkan perempuan “sang Liyan”. Jika Liyan adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Dengan kata lain perempuan adalah ada untuk dirinya sebagai mana ia juga adalah ada dalam dirinya, kita harus mencari penyebab dan alasan diluar hal-hal yang di arahkan oleh biologi dan fisiologi perempuan, untuk menjelaskan mengapa masyarakat memiliki perempuan untuk menjalankan peran Liyan (Tong, 2004: 262). Dari segi etimologi eksistensi berasal dari kata “eks” yang berarti diluar dan “sistensis” yang berarti berdiri atau

menempatkan, jadi secara luas eksistensi dapat diartikan berdiri sendiri sebagai dirinya sekaligus keluar dari dirinya. Eksistensialisme merupakan suatu gerakan filosofis yang mempelajari pencarian makna seseorang dalam keberadaannya (eksistensinya). Manusia yang eksis adalah manusia yang terus berusaha mencari makna dalam kehidupannya (Lianawati, 2012).

Sartre memercayai bahwa eksistensi mendahului esensi. Tidak seperti peralatan yang memang diciptakan untuk suatu tujuan, manusia ada awalnya tanpa tujuan. Tetapi justru manusia berusaha menemukan dirinya dalam dunia dan mendefinisikan maknanya dalam eksistensinya. Dalam pendefinisian makna ini, manusia memiliki kebebasan yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Namun kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Manusia bertanggung jawab untuk bebas menentukan pilihan hidupnya (*responsibility for choices*) dan bertanggung jawab untuk konsekuensi-konsekuensi pilihan tersebut (Sartre, 2002: 158).

Adapun Eksistensialis yang dikemukakan oleh Simone De Beauvoir, Beauvoir mengatakan bahwa perempuan dalam Eksistensinya didunia ini hanya menjadi Liyan bagi laki-laki. Perempuan adalah obyek dan laki-laki adalah subyek nya. Jadi Eksistensialisme menurut Beauvoir yakni ketika perempuan tidak lagi menjadi Objek tetapi telah mejadi Subjek bagi dirinya.

#### **a. Hubungan subjek-objek (*the others*)**

Analisis etika De Beauvoir menyoroti penindasan dan kekerasan terhadap manusia yang disebabkan oleh pemahaman yang salah tentang subyek dan obyek. Simone De Beauvoir berpendapat bahwa dalam relasi

manusia selalu terjadi konflik inter subjektifitas, manusia masing-masing selalu berusaha menjadikan manusia yang lain sebagai objek dan tidak ingin dirinya yang menjadi objek. Penyebab mengapa kaum wanita tertindas adalah keberadaannya yang kurang dihiraukan dan bukan subjek absolut tidak seperti kaum pria. Sehingga memunculkan pandangan bahwa subjek absolut adalah kaum pria, sedangkan kaum wanita hanyalah objek lain (*other*). Proses tersebut berawal dari fakta biologis seperti peran reproduktif, ketidak seimbangan hormon, kelemahan organ tubuh wanita, dan sebagainya yang digabungkan dengan sejarah patriarkal hingga akhirnya kaum wanita disudutkan kepada peran reproduksi dan domestik dan tanpa di sadari sebenarnya wanita telah digiring kepada definisi makhluk yang tidak berkesadaran. Hal inilah yang menjadikan dominasi terhadap kaum wanita sepanjang sejarah (Desam bodo.2011).

Simone De Beauvoir melihat persoalan penindasan perempuan dimulai dengan pertanyaan “Apa itu perempuan?” (Beauviour,1989). Orang menganggap bahwa perempuan hanya objek yang “mencetak” anak. Kelebihan dapat melahirkan ini dianggap suatu “kelemahan” tubuhnya sehingga ia mulai berpikir bahwa ia tidak bisa hidup tanpa laki-laki, apalagi bila ia yakin bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki (diciptakan dari tulang rusuk laki-laki). Oleh karena itu, perempuan didefinisikan sebagai bagian dari laki-laki dan bukan sebaliknya. Dalam

hal ini, jelas laki-laki menjadi subjek dan absolut, sementara perempuan menjadi objek atau "yang lain".

Perbedaan perempuan dan laki-laki sebagian besar berasal dari fakta konstruksi sosial yang meminggirkan perempuan dan sebagian besar internalisasi diri (*Otherness*). Pertanyaan yang krusial adalah apakah perempuan dapat membebaskan dirinya dari status objek dan apakah pembebasan itu mereka harus menjadi laki-laki atau dapat mencapai subjektivitas yang berbeda. Ada kultur yang diciptakan laki-laki sehingga mengasumsi pria sebagai subjek dan perempuan sebagai objek.

Dari pendapat di atas kita dapat memahami bahwa perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang tidak esensial, karena perempuan selalu dipandang sebagai objek dan makhluk nomor dua. Kelebihan yang dimilikinya seperti melahirkan selalu dianggap sebagai kelemahan dimana perempuan tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari laki-laki. Padahal hal tersebut tidak demikian. Dalam hal laki-laki mengobayekkan perempuan dan membuatnya sebagai "yang lain" (*the other*). Dengan demikian, laki-laki mengklaim dirinya sebagai jati diri dan perempuan sebagai yang lain, atau laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek.

Ketika semakin banyak perempuan menonjolkan diri maka segala konstruksi dan mitos tersebut akan rapuh dan memudar dan kelak membebaskan perempuan sebagai sosok yang lain. Dalam diri

perempuan, laki-laki mencari “sosok yang lain” sebagai alam dan sebagai teman hidup. Melalui perasaan ambivalennya, laki-laki menjadikan perempuan sebagai sumber inspirasi sekaligus sebagai alam di mana laki-laki mampu menaklukkan sesuai kehendaknya. Alam adalah kerudung yang terbuat dari bahan kasar tempat jiwa manusia terperangkap dan perempuan adalah realita tertinggi dari ketidak pastian dan kehadiran yang terbatas (Beauvoir, 1989: 214).

Dalam bukunya *Second Sex*, Beauvoir (1989:302) mengatakan bahwa sebagai “sosok yang lain”, perempuan didefinisikan secara negatif, yakni perempuan adalah sosok yang kurang memiliki kekuatan. Kelemahan tersebut kemudian dianggap sebagai takdir yang harus diterima perempuan tanpa bisa diubah. Perempuan kemudian di simbolkan sebagai malam, kekacauan, dan imanensi. Ketidak mampuan mereka memahami realitas dikaitkan dengan kurangnya logika dan ketidaktahuan mereka.

Perempuan selalu dikonstruksi oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki. Tetapi karena perempuan, seperti juga laki-laki, tidak memiliki esensi, perempuan tidak harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki. Perempuan dapat juga menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat. Sehingga tak ada lagi yang bisa menghambat perempuan untuk membangun dirinya dan perempuan bisa menjadi makhluk yang memiliki esensi dan tentunya tidak dipandang sebelah mata (Beauvoir, 1989: 265).

Beauvoir berulang-ulang mengatakan bahwa meskipun fakta biologis dan psikologis tentang perempuan misalnya, peran utamanya dalam reproduksi psikologis relatif terhadap peran sekunder laki-laki, kelemahan fisik perempuan relatif terhadap kekuatan fisik laki-laki, dan peran tidak aktif yang dimainkannya dalam hubungan seksual adalah relatif terhadap peran aktif laki-laki dapat saja benar, namun kita menilai fakta bergantung pada kita sebagai makhluk sosial.

Dari beberapa pendapat di atas, kita bisa melihat bagaimana perempuan dijadikan sebagai makhluk nomor dua. Diantaranya perempuan dijadikan sebagai alam artinya perempuan dijadikan objek dari laki-laki dan karena dianggap sebagai tempat untuk berpetualang. Perempuan juga dianggap sebagai objek yang mencetak anak, pada hal perempuan harusnya dijadikan sebagai seseorang yang bisa diajak bekerja sama dalam kehidupan. Dari sini kita bisa melihat bahwa telah terjadi marginalisasi terhadap perempuan.

#### **b. Opresi Perempuan oleh Laki-Laki**

Opresi gender bukanlah sekedar bentuk opresi. Jauh dari itu, orang kulit hitam mengetahui bagaimana rasanya diopresikan kulit putih dan orang miskin tahu bagaimana rasanya diopresi oleh orang kaya. Tetapi menurut Dorothy kauffman Mc Call, opresi perempuan oleh laki-laki unik karena dua alasan :

- 1) Tidak seperti opresi ras dan kelas, opresi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa

dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputar balikkan.

Perempuan selalu tersub ordinasi oleh laki-laki.

- 2) Perempuan telah menginternalisasi cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan tidak esensial.

Beauvoir melabeli tindakan perempuan tragis ialah perempuan yang menerima keliyanannya mereka sebagai misteri feminin, yang diturunkan dari generasi kegenerasi. Keliyanan ini menurutnya Beauvoir dilekatkan dalam lembaga perkawinan dan motherhood. Ia juga berpendapat bahwa lembaga perkawinan justru akan merusak hubungan suatu pasangan dan merupakan bentuk perbudakan, menurut Beauvoir menjadi istri, ibu atau pekerja rumah tangga adalah femine yang membatasi perempuan (Tong,2004: 269).

Perempuan memutuskan untuk menikah karena hal tersebut menjadi suatu kewajiban, karena tekanan yang di bebankan dipundak mereka, karena pernikahan adalah satu-satunya solusi yang paling masuk akal, karena mereka ingin eksistensi normal sebagai seorang istri dan ibu,namun demikian rahasia yang di jaga dan perasaan yang mendalam akan membuat awal kehidupan perkawinan menjadi sulit,yang mungkin akan membuat awal kehidupan menjadi sulit,yang mungkin mencegah datangnya keseimbangan kebahagiaan untuk selamanya (Beauvoir,1989: 237).



Pernikahan ditujukan untuk menghindarkan perempuan dari kebebasan laki- laki,namun karena tidak ada cinta atau individualitas tanpa kebebasan,maka ia harus melepaskan rasa cinta terhadap individu khusus untuk meyakinkan dirinya mendapat perlindungan seumur hidup dari laki-laki (Beauvoir, 1989: 238)



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi secara cermat berdasarkan sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dll.

Data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan data-data yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita SThayf. Permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

#### **3.2 Data Dan Sumber Data**

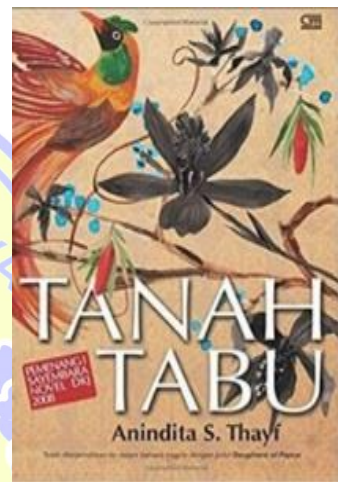
##### **3.2.1 Data**

Menurut Kerlinger (Dalam Ratna, 2010: 217), data adalah hasil penelitian, baik yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan proses pemahaman lain, melaluinya ditarik referensi. Data dalam penelitian ini adalah kata, klausa dan kalimat yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* dan bentuk perlawanan sebagai wujud ekistensi tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S Thayf.

### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswanto, 2010: 72) Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah novel *Tanah Tabu* karya Anindita S Thayf. Berikut ini identitas novel *Tanah Tabu* adalah:

Judul : *Tanah Tabu*  
Pengarang : Anindita S. Thayf  
Cover : eMTe  
Cetakan pertama : Mei 2009  
Cetakan kedua : November 2015  
Penerbit : PT Gramedia pustaka utama  
Tahun terbit : 2009  
Jumlah halaman : 192  
ISBN : 978-602-03-2294-0



### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sebagai berikut.

### 3.3.1 Metode Dokumentasi

Ciri khas dari dokumen adalah merujuk pada masa lampau, dengan demikian fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu. Dokumen merupakan data nonmanusia. Dokumen merupakan teknik yang mudah dan murah sebab dapat di peroleh pada saat itu juga. Ciri khas dokumen dengan demikian adalah keasliannya sebab diperoleh tanpa ada campur tangan dari peneliti.

Dalam penelitian kualitatif dokumen pada umumnya digunakan sebagai sekunder. Tetapi dalam penelitian tertentu, di dalamnya dokumen satu-satunya naskah, sehingga dianggap sebagai sumber utama, maka dokumen menduduki posisi sebagai sumber primer.

Dokumentasi adalah suatu kegiatan mencari data-data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Dari pencarian data model dokumentasi tersebut diharapkan terkumpulnya dokumen atau berkas untuk melengkapi seluruh bagian yang akan diteliti.

### 3.3.2 Metode Telaah Isi

Metode telaah isi telah dipergunakan dalam penelitian karena metode telaah isi dapat memudahkan seseorang peneliti dalam memperoleh data yang valid dan diakui kebenarannya. Telaah sendiri artinya penyelidikan. Jadi metode telaah juga dapat dikatakan sebuah metode pengkajian atau

penyelidikan yang mengkaji kebenaran dari sebuah data yang didapatkan dari penelitian.

Metode telaah isi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data, sehingga dapat disimpulkan. Dalam hal ini novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf yang akan ditelaah secara cermat mungkin untuk mendapatkan isi yang terkandung dalam novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S.Thayf.

#### **3.4 Metode Analisis Data**

Metode analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Penentuan metode analisis sangat tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretative. Sesuai dengan jenis penelitian yaitu kualitatif, maka jenis datanya adalah kualitatif. Dengan demikian maka metode yang tepat adalah kualitatif interpretative itu sendiri.

Seperti yang diuraikan di atas kualitatif adalah metode dengan intensitas, kualitas, nilai-nilai, dibedakan dengan kuantitatif metode sebagai pengukuran dalam bentuk angka, jumlah. Sedangkan interpretative adalah penafsiran. Penelitian kualitatif interpretative didominasi oleh masalah-masalah mental manusia, yang dengan sendirinya yang tidak dapat dikategorikan secara matematis, tetapi sebagai penelitian ilmiah, maka cara kerja yang dimaksudkan harus diurutkan secara rinci (Ratna, 305-311). Didalam menafsirkan sebuah karya sastra tidak dapat dikategorikan secara tetap atau mutlak tetapi membutuhkan cara kerja yang teliti.

Maka pada penelitian ini adapun proses atau langkah-langkah untuk menganalisis data yaitu sebagai berikut.

1. Identifikasi.

Identifikasi data adalah proses pemahaman terhadap hasil penelitian. Hasil identifikasi data dalam penelitian ini adalah usaha untuk menemukan pikiran dan perasaan (Zuldafirial,2013: 16). Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian terperinci. Dari data-data yang sudah di catat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data yang di pilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan di analisis.

2. Klasifikasi.

Klasifikasi merupakan upaya mengelompokan, menyamakan data yang sama membedakan data yang memang berbeda. Serta menyisikan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama (Mahsun, 2005: 374-375).

Klasifikasi, mengelompokan dan menempatkan fakta-fakta kedalam suatu hubungan logis berdasarkan suatu sistim. Dari segi pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa merupakan kegiatan menempatkan fakta sesuai dengan hubungan logis. Dalam penelitian ini klasifikasi dilakukan untuk menempatkan data-data sesuai dengan hubungan antara fakta yang ada dalam novel *Tanah Tabu* Kariya Anindita S. Thayf dengan penjelasan yang akan di lakukan oleh peneliti.

### 3. Interpretasi

Setelah penulis memaparkan atau menggambarkan secara jelas dan terperinci. Bagaimana fungsi masing-masing data itu dalam menunjang penelitian secara keseluruhan dan membentuk sebuah totalitas yang terpadu maka penulis pada tahap akhir akan memberikan kesan, pendapat, atau penafsiran terhadap isi cerita dalam novel. Yang akan diinterpretasikan bentuk-bentuk marginalisasi sebagai others dan bentuk sebagai perlawanan sebagai wujud eksistensi.

